

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

MUHAMMAD NA'I
NIM: D54207024

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam

SURABAYA
2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 13 / 5 2011

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fak. Tarbiyah

IAIN Sunan Ampel Surabaya

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat bahwa setelah secara cermat kami baca/ teliti kembali dan telah diadakan perbaikan/ penyempurnaan teori, petunjuk serta arahan, maka Skripsi saudara :

Nama : Mohammad Na'i

NIM : D54207024

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Reformulasi Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren
At-Tauhid

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang ujian munaqosah skripsi fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Mindy

Drs. HM. Mustofa, SH., M.Ag

Nip. 19570212 198603 1 004

ABSTRAK

Pondok Pesantren berbeda dengan lembaga Pendidikan lain. Pesantren memiliki cukup banyak keunikan dan daya tarik, baik dari sosok luar kehidupan sehari-hari, maupun pendidikannya bahkan kelembagaannya.

Peran kelembagaan pesantren dalam merumuskan tradisi keilmuan islam sangat besar. Ilmu-ilmu yang berporos pada piramida kalam fiqh dan tasawuf. Dengan berbagai variasi aksentuasi pembedangan yang terjadi ciri khas pondok pesantren.

Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan di Pondok Pesantren adalah memformulasi kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan memerankan posisi yang sangat signifikan dalam menentukan arah dan kualitas output yang dihasilkan dari pendidikan pondok pesantren.

Salah satu kurikulum yang dikembangkan adalah kitab kuning, selain sebagai salah disiplin ilmu juga sebagai keserasian untuk dipelajari dan mendominasi waana keilmuan pesantren yang mengarah kepada fiqh kitab kuning versi Imam Syafii dan versi fiqh Martin Van Bruinessen.

Pencelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumenter dalam upaya mengumpulkan datanya. data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dan ditafsirkan secara kualitatif deskriptif.

Jenis penelitian ini tidak mempersoalkan antara variabel, oleh karenanya dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat pencandraan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan syarat-syarat populasi di daerah tertentu terutama dikalangan ponok pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat penelitian.....	11
E. Definisi Asumsi dan Keterbatasan	12
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN TEORI KURIKULUM DI PESANTREN

A. Pengertian Kurikulum	17
B. Tinjauan Tentang Materi Kurikulum di Pesantren	43
C. Reformulasi Kurikulum Menuju Pesantren Masa Depan.....	82
D. Penelitian Terdahulu.....	86

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian.....	90
B. Subyek penelitian	90
C. Sumber data	90
D. Metode pengumpulan data	91
E. Teknik analisis data.....	94

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid dan Perkembangannya..... 98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan *basic need* bagi manusia yang tidak dapat di tawar lagi untuk kelangsungan hidup mereka, apalagi sekarang, ketika modernisasi memasuki seluruh sendi kehidupan termasuk pendidikan hingga membuat orang cenderung bersifat materialistis. Setelah menjalani pendidikan yang penting ialah bagaimana mendapatkan lapangan kerja yang bergengsi dan menguntungkan dari segi materi. Oleh karena itu orang cenderung mencari pendidikan yang menjanjikan masa depan yang cerah bagi mereka.

Bagi kaum muslimin yang mengerti dan memahami tentang ajaran agamanya, tentu saja tidak bersikap demikian. Mereka akan berpandangan bahwa pendidikan Islam memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, tapi ini disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban dari agama yang harus dilaksanakan dengan didasari oleh semangat keikhlasan. Walaupun demikian, ini tidak berarti kaum muslimin merupakan urusan dunianya.

Melalui pendidikan Islam inilah kaum muslimin mempelajari dan menyebarkan ajaran – ajaran ilahi. Itulah sebabnya, sejak dahulu hingga sekarang kaum muslimin di berbagai wilayah menyelenggarakan pendidikan Islam dalam berbagai jenjang dan kelembagaan.

Salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang sangat signifikan perannya di Indonesia dalam mentransfer tradisi keilmuan dan menyebarkan ajaran – ajaran Islam secara konsisten adalah *pondok pesantren*. Yang juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pesantren memiliki cukup banyak keunikan dan daya tarik, baik dari sosok luarnya kehidupannya sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya. Semuanya menarik untuk dikaji, sehingga tidak heran bila belakangan ini banyak ilmuwan baik yang muslim maupun non muslim. Yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri mengarahkan penelitiannya kepada pesantren. Tentu saja mereka memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda, tetapi yang jelas mereka berkesimpulan bahwa di pesantren terdapat sesuatu yang spesifik yang tidak ditemukan diluar pesantren atau lembaga pendidikan yang lain.

Dalam metode pengajaran misalnya, pesantren menggunakan pola-pola tradisional yaitu dengan metode *weton* atau *halaqoh* dimana seorang kyai atau ustadz membaca dan mengartikan isi kitab dengan bahasa jawa (*ghalibnya*), sedangkan para santri yang mengerumuninya dengan membentuk setengah lingkaran (*ghalibnya*) mendengarkan sambil mencatat arti terjemahannya dan kadang penjelasan kalimat-kalimat yang telah di baca. Selain metode *weton* juga di gunakan metode *sorogan*, dengan cara seorang

santri membaca satu persatu kitab masing-masing yang telah dipilihnya dihadapan seorang kyai atau ustadz.

Disamping itu, terdapat karakteristik yang tidak kalah menarik yang dimiliki oleh pesantren yaitu berupa materi atau kurikulum yang dipelajari dan diajarkan pada para santri. Materi yang dipelajari dan dipergunakan di pesantren adalah berupa kitab-kitab klasik yang rata-rata dikarang dan disusun pada abad pertengahan ($\pm$ Abad 12-15 M), kitab-kitab abad ke 7 M juga ada yang digunakan-, disamping kitab-kitab karya ulama lokal (Nusantara) sendiri juga dipelajari di pesantren, seperti kitab-kitab Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897 M). Hal A seperti yang dikemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Zainal Arifin Thoha bahwa dalam pesantren dipelihara literatur universal selama berabad-abad. Literatur ini dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹ Masih menurut Abdurrahman Wahid- bahwa pewarisan tradisi keilmuan tersebut yang dilakukan melalui pengajaran kitab kuning, telah menciptakan tradisi yang benar (*right tradition*) dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diwariskan pada masyarakat Islam oleh imam-imam besar di masa lalu, dengan demikian, menurut beliau pesantren merupakan kiblat bagi masyarakat Islam dalam mencari ilmu, hingga pada gilirannya komunitas Islam adalah kiblat bagi masyarakat luas².

Tradisi keilmuan Islam yang dijadikan Kurikulum (*content*) dalam pesantren pada dasarnya berporos pada tiga bidang keilmuan, yaitu Kalam

¹ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, (Yogyakarta : Kutub, 2003) hlm. 23

² *Ibid*

Reformulasi metode pengajaran di pesantren diperlukan karena bila hanya mengandalkan metode *wetoonan* dan *sorogan* saja tanpa menafsirkan sisi positif dari metode ini sulit agaknya untuk memaksimalkan daya nalar kritis, apalagi untuk menemukan konsep-konsep baru maupun teori-teori yang revolusioner dalam bidang ilmu pengetahuan. Disamping itu yang lebih penting adalah bagaimana agar materi-materi yang diberikan dapat dipahami dengan mudah (efektif) dan cepat (efisien), tidak membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis terdorong untuk melakukan penelitian dan studi tentang “Reformulasi kurikulum pendidikan Pesantren : Study Analitis terhadap Kurikulum Pendidikan Pesantren At-Tauhid”. Sesuai dengan judul dan Sub judul yang telah ditetapkan maka studi ini akan dikonsentrasikan untuk memecahkan masalah central berikut ini :

1. Bagaimanakah formulasi kurikulum pendidikan pesantren At-Tauhid ?
2. Bagaimanakah reformulasi kurikulum pendidikan pesantren At-Tauhid dalam kaitannya dengan perubahan dan perkembangan zaman ?
3. Bagaimanakah relevansi kurikulum pendidikan pesantren At-Tauhid tersebut dalam perspektif konsep ataupun teori kurikulum pendidikan yang berkembang saat ini ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ditulis dalam skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui formulasi kurikulum pendidikan pesantren At-Tauhid
2. Untuk mengetahui reformulasi kurikulum pendidikan pesantren At-Tauhid dalam kaitannya dengan perubahan dan perkembangan zaman.
3. Untuk mengetahui dan menemukan relevansi antara formulasi kurikulum pendidikan yang diaplikasikan dan dikembangkan di pesantren At-Tauhid dengan konsep ataupun teori kurikulum pendidikan yang berkembang saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari study kurikulum pendidikan pesantren At-Tauhid ini adalah :

1. Bagi pondok pesantren, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi positif dan konstruktif dan juga di jadikan sebagai pandangan dalam menentukan kebijakan untuk mengembangkan dan selanjutnya merumuskan kembali kurikulumnya sehingga lebih relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi lama demi kemajuan pendidikan dan kualitas out putnya.
2. Bagi penulis penelitian ini diajukan untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, definisi operasional, asumsi dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya Bab II merupakan kajian teori yang mencakup : tinjauan tentang kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren, yang meliputi pengertian kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren, tujuan pendidikan Islam di pondok pesantren , formulasi kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren, metode pengajaran dalam pendidikan Islam di pondok pesantren, dan sistem evaluasi dalam pendidikan Islam di pondok pesantren. Tinjauan ini dimaksudkan sebagai dasar dan pandangan bagi kurikulum pesantren mengingat istilah kurikulum yang masih '*abstrak*' dalam pendidikan pesantren. Tinjauan tentang kurikulum pendidikan pesantren yang meliputi: Asal-usul tradisi keilmuan pesantren, tujuan pendidikan pesantren, kitab kuning sebagai kurikulum pesantren, metode pengajaran dalam pendidikan pesantren, dan sistem Evaluasi dalam pendidikan pesantren. Tinjauan tentang pentingnya melakukan reformulasi kurikulum pendidikan pesantren menuju pesantren masa depan yang lebih baik.

Sedangkan Bab III tentang metode penelitian yang mencakup : rancangan penelitian, subyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data

pondok pesantren At-Tauhid tentang formulasi kurikulum pendidikan pesantren At-Tauhid, yang meliputi : formulasi tujuan pendidikan, formulasi materi pendidikan, metode pengajaran dan sistem evaluasi pendidikan. Reformulasi kurikulum pendidikan yang telah dilakukan di pesantren At-Tauhid, terutama yang meliputi tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pengajaran dan sistem evaluasi. Tentang Analisis relevansi kurikulum pendidikan pesantren At-Tauhid dalam perspektif konsep dan teori kurikulum pendidikan masa kini.

Dan yang terakhir Bab V adalah mengenai penutup yang meliputi : kesimpulan. Kesimpulan merupakan buah pikiran penulis berdasarkan pengalaman dan data yang diperoleh dari obyek penelitian. Sara-saran ialah sumbangan pemikiran penulis dalam rangka upaya mewujudkan pesantren At Tauhid menuju lebih baik dan berkualitas.

diarahkan untuk memahami rahasia Allah dan di kembangkan bagi kesejahteraan manusia.²⁴

Dari penjelasan tentang pengertian kurikulum dan pendidikan Islam diatas, maka dapat di tarik satu kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah Seluruh pengetahuan baik '*agama*' maupun '*non agama*' , aktifitas dan pengalaman-pengalaman serta nilai/norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidikan atau guru kepada anak didik atau siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Senada dengan kesimpulan tersebut adalah pendapat HM. Arifin yang mengartikan kurikulum pendidikan Islam sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terencana secara sistematis dan berarah tujuan yang mencerminkan cita-cita dari para pendidik sebagai *norma dragger* (pembawa norma) Islami.²⁵

Sehubungan dengan penyusunan kurikulum menurut HM.Arifin ada beberapa prinsip yang harus di perhatikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

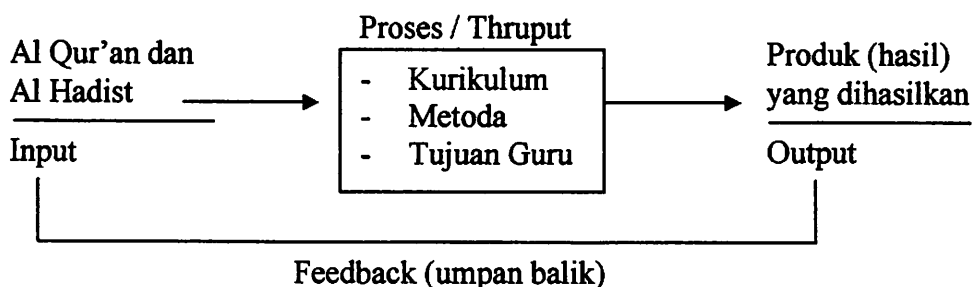
1. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas Islami adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup Islami.
2. Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata-nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam.

²⁴ Abdurrahman Syah. Sintesis Kreatif. Hlm. 2

²⁵ HM. Arifin. Ilmu Pendidikan. Hlm. 186

3. Kurikulum yang bercirikan Islami itu diproses melalui metoda yang sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam tujuan pendidikan Islam.
4. Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan dan saling menjiwai dalam proses mencapai produk yang di cita-citakan menurut ajaran Islam.²⁶

Prinsip-prinsip tersebut dapat di gambarkan dalam sebuah diagram seperti berikut ;



Dari sini dapat terlihat dengan jelas bahwa antara kurikulum, metode dan tujuan terdapat hubungan yang tidak mungkin untuk di pisahkan. Oleh karena itu dalam pembahasan selanjutnya akan di jelaskan lebih detail tentang tujuan, kurikulum, dan metode sekaligus sistem evaluasi dalam pendidikan Islam, kemudian lebih spesifik juga akan di kemukakan tentang tujuan, kurikulum, dan metoda, serta system evaluasinya dalam pendidikan pesantren.

1. Tujuan kurikulum pendidikan di pesantren

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Jadi, tujuan pendidikan

²⁶ Ibid, h 193

2. Formulasi kurikulum pendidikan di pesantren

Dalam ilmu pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen yang amat penting, karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat mencapai tujuan (*input instrumental*) pendidikan Islam.

Di atas telah di jelaskan tentang tujuan pendidikan Islam, oleh karena tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan, maka formulasi kurikulum pendidikan Islam tentunya bersifat integral, dalam arti tidak hanya mencakup ilmu-ilmu

atau materi-materi *Keislaman* atau *keakheratan* saja, tetapi juga materi-materi yang selama ini di anggap sebagai *pengetahuan* umum atau ilmu *keduniaan* oleh sebagai kalangan juga menjadi bidang garapan pendidikan Islam.

Bila dilihat dalam perspektif sejarah, maka di sana akan terlihat kurikulum pendidikan Islam yang integral, ini terjadi khususnya sebelum abad ke-12 atau sebelum era al-Ghazali, tentang ini Ziauddin Alavi berkata :

“Dengan demikian, pada masa pra al-Ghazali, maka pelajaran atau isi pendidikan telah digabungkan, yaitu al-Qur’an, hadist, fiqh, tata bahasa, literatur bahasa Arab, retorika, kimia, fisika, astronomi, matematika, dan sebagainya”.³²

Jadi, dari sini dapat diketahui bahwa mata pelajaran yang diajarkan dalam madrasah pada waktu (+ sebelum abad ke-12) di samping pengetahuan keagamaan juga terdapat pengetahuan empiris-rasional seperti kimia, fisika, astronomi, matematika dan tentu saja juga filsafat. Adapun setelah itu, khususnya setelah keruntuhan pusat kebudayaan umat Islam, kota Baghdad, yang terjadi adalah eksklusifisme, yaitu penutupan diri dari kebudayaan dan peradaban “lain” dengan cara memegang erat tradisi yang di warisi dari para pendahulu tanpa adanya sikap kritis sampai pada akhirnya terjadilah apa yang disebut oleh arkaun sebagai *Taqdis al-Afkarad-Diny*, yakni proses pensaklaran pemikiran keagamaan sehingga *ghoiru qobilin li al-Taghyir wa al-Niqasy*.

³² Ziauddin Alavi, *Muslim Educational Thought in the Middle Ages* (Bandung : Angkasa, 2003), hlm. 99

Kedua kelompok ekstrim tersebut di pandang al-Ghazali telah melakukan penyimpangan terhadap agama, menjauhkan manusia dari Tuhannya, dan dapat menyesatkan umat. Tuntutan rasionalisme pada satu sisi mampu melahirkan kemajuan-kemajuan material yang sangat berarti. Akan tetapi pada sisi lain dapat menihilkan aspek-aspek moral dan spiritual. Demikian pula sebaliknya, karena aspek batin mendapatkan atensitas yang berlebihan, maka ia dapat melumpuhkan intelektualitas dan etos kerja.

Dan dalam hal ini al-Ghozali dengan berbagai karyanya menurut KH.Hussein Muhammad telah berhasil menghentikan serbuan-serbuan dua pilihan ekstri tersebut. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa kesimpulan yang menganggap al-Ghazali telah ‘membunuh’ filsafat dengan sendirinya menegaskan (menafikan) pemikiran-pemikirannya yang di tulis dalam berbagai karyanya, antara lain : *Maqasid al-Falasifah*, *Mi'yar al-Ulum*, dan *al-Mustasyfa*. Cara berfikir al-Ghazali dalam kitab-kitab tersebut nyata-nyata tidak dapat dilepaskan dari cara-cara yang selalu digunakan oleh kaum filosof, khususnya logika Aristoteles.³⁴

³⁴ Hussein Muhammad, *Memahami Sejarah Aswaja yang Tolreran dan Anti Ekstrim*, dalam *Kontroversi Aswaja*, (Yogyakarta : LKIS, 2000), hlm. 24

Jadi, ilmuwan bidang agama diharapkan memiliki pengetahuan umum yang memadai agar mampu menterjemahkan pesan-pesan agama secara memuaskan, terutama untuk konsumsi kaum Intelektual. Begitu juga sebaliknya seorang sarjana dalam disiplin ilmu umum harus memiliki pengetahuan ilmu agama yang mencukupi agar tidak menjadi sarjana yang sekuler, bahkan meninggalkan agamanya sama sekali.

Dengan demikian, jika sarjana agama memiliki basis pengetahuan umum yang menandai dan sarjana non agama memiliki pengetahuan dasar agama yang mencukupi, maka tentunya akan sangat berguna untuk membangun kerja sama diantara mereka untuk mengkaji agama secara bersama-sama dengan hasil lebih baik. Dan pakar dalam berbagai bidang keahlian sudah barang tentu memiliki kontribusinya sendiri-sendiri di dalam memahami agama.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, pendidikan Islam menurut bahan yang bertumpu pada konsep ketauhidan-dimana semua pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan bertolak dari dan sejalan dengan dasar ketauhidan. Ilmu yang dijiwai oleh konsep tauhid ini menurut DR.Maksum⁴² adalah merupakan perpaduan ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kawasan alam sekitarnya (*Al-Kaun*) dan ilmu yang dikirimkan melalui wahyu yang di tangkap oleh para nabi dan rasul (al-Qur'an dan al-Hadist), dalam hal ini Sahirul Alim menyebutkan dengan "ilmu atau pengetahuan yang terpadu". Dalam perspektif pendidikan Islam,

⁴² Maksum, *Madrasah*. hlm. 42

Dengan demikian, menurut Sahirul Alim ada tiga sumber rujukan kebenaran ilmiah dalam Islam, yaitu al-Qur'an, As-Sunnah, dan Al-Kaum (Alam semesta), yang pada dasarnya adalah merupakan ayat-ayat Allah. Dari ketiga sumber rujukan tersebut ilmu Allah diberikan pada manusia setelah melalui proses pemikiran, perenungan, pemahaman, penelitian, eksperimen dan observasi.

Dengan formulasi ilmu pengetahuan seperti diatas, maka tidak ada lagi istilah “ilmu agama” dan “ilmu umum” karena semuanya adalah ilmu Allah yang difahami oleh manusia melalui akal (*fuad*)nya.

4. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam di Pesantren.

Istilah metode mengajar terdiri atas dua kata yaitu : “Metode” dan “Mengajar”, Metode atau Methode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu meta + hodos. Metha berarti : melalui atau melewati dan hodos berarti : jalan atau cara. Metode berarti : jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan istilah mengajar berasal dari kata “ajar” ditambah dengan awalan “me” menjadi “mengajar” yang berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi “Metode mengajar” berarti: suatu cara yang harus dilalui untuk mencapai bahan pengajaran⁴⁵.

Seorang guru atau pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar bila menghendaki tercapainya tujuan secara efektif dan

⁴⁵ Zuhairini at. al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 66

Penerapan suatu metode pengajaran haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang dapat mempertinggi mutu dan efektifitas suatu metode tertentu agar proses pengajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

1. Tujuan yang hendak dicapai
Antara satu mata pelajaran dengan yang lain memiliki tujuan sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu tujuan ini haruslah menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menetapkan metode yang akan dipakai dalam mengajar.
2. Kemampuan Guru
Efektif tidaknya suatu metode juga sangat bergantung pada kemampuan guru. Karena seorang guru yang mahir dan pandai dalam berbicara misalnya, tentu metode ceramah lebih cocok untuknya disamping metode yang lain dibandingkan dengan guru yang pendiam dan tidak menguasai tehnik –tehnik metode ceramah yang baik.
3. Anak didik
Setiap anak didik memiliki perbedaan kemampuan, kecerdasan, karakter, latar belakang social ekonomi, tingkat umur dan lain sebagainya. Oleh karena itu keadaan anak didik yang semacam ini harus dijadikan acuan dalam menetapkan suatu metode mengajar yang sesuai dengan bakat, minat kecerdasan dan perhatian masing-masing anak didik.
4. Situasi dan kondisi ketika berlangsungnya pengajaran.
Situasi dan kondisi yang dimaksud adalah apakah keadaan sekolah itu terdapat di dekat tempat keramaian seperti, pasar, bengkel, pabrik, atau jalan raya. Demikian juga keadaan guru dan murid pada saat melakukan proses belajar mengajar apakah dalam keadaan lelah karena sehabis olah raga atau karena jam terakhir dan lain sebagainya. Situasi dan kondisi tersebut akan sangat menentukan sekali terhadap efektifitas suatu metode pengajaran.

5. Fasilitas yang tersedia

Tersedianya sarana dan prasarana atau alat atau media pengajaran seperti tersedianya gedung sekolah, tempat dan alat latihan praktikum, buku-buku bacaan, alat-alat peraga dan fasilitas-fasilitas yang lain akan sangat menentukan terhadap efektifitas tidaknya suatu metode.

6. Waktu yang tersedia

Disamping hal-hal yang telah disebutkan diatas, masalah waktu yang tersedia juga perlu di perhatikan. Apakah waktunya mencukupi ketika seorang guru menggunakan metode tertentu atau tidak, sehingga perlu adanya penyesuaian agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan seperti mengambil waktunya guru lain atau malah menyia-nyiakan waktu yang lebih atau tersisa.

7. Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam suatu kegiatan. Apabila guru ingin agar para pelajar turut aktif secara merata dalam suatu kegiatan, guru tersebut tentunya akan menggunakan metode kerja kelompok. Demikian pula apabila para pelajar dikehendaki turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah misalnya mengumpulkan data yang kemudian disajikan dalam pembahasan ilmiah maka tentunya guru akan menggunakan metode unit atau seminar.

8. Kelebihan dan kekurangan suatu metode

Masing-masing metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, akan tetapi kekurangan suatu metode dapat ditutupi dengan kelebihan yang ada pada metode yang lain. Oleh karena itu diperlukan beberapa metode dalam setiap mengajar secara bervariasi.

Terdapat sejumlah cara atau metode yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan, karena adanya perbedaan tujuan mengharuskan adanya perbedaan pada cara pemakaiannya. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam metode pengajaran dan pengertiannya menurut Zuhairini dkk⁴⁶, yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid). Untuk memperjelas uraiannya dapat digunakan alat-alat

⁴⁶ Ibid. hlm. 72

bantu mengajar. Namun demikian media utama interaksinya adalah bahasa lisan.

2. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban. Dengan metode ini diharapkan terjadi dialog antara guru dan murid. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang minat dan perhatian murid dengan berbagai cara.

3. Metode Diskusi

Secara umum metode diskusi diartikan sebagai metode didalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya, sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan instruksional. Metode Diskusi dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengemukakan pendapat sendiri, serta ikut memberikan sumbangan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak alternatif jawabnya.

4. Metode Latihan Siap

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaksi edukatif dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus menerus serta tertib dan teratur,

pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.

5. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Secara sederhana metode ini diartikan sebagai suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri dimana memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyyah melakukan sesuatu. Cara mengambil wudlu' cara mengerjakan sholat jenazah, cara melaksanakan thawaf haji atau umrah, mengadakan eksperimen mengenai debu yang dapat di gunakan untuk tayammum dan sebagainya.

6. Metode Pemberian Tugas Belajar

Metode Pemberian Tugas Belajar adalah metode interaksi edukatif, dimana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya murid dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah tetapi dapat dikerjakan juga di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan kepada guru.

7. Metode Karyawisata

Melalui karyawisata sebagai metode interaksi edukatif, murid dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk belajar. Dengan demikian ada keterikatan oleh tujuan dan tugas belajar.

9. Metode Sosio Drama dan bermain Peranan

Metode Sosio Drama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan social, sedangkan bermain peranan lebih menekankan kenyataan dimana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah social.

Metode Sistem Regu (*team teaching*) ialah metode mengajar dimana dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sekelompok murid.

Metode Pemecahan Masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.

Metode Pemecahan Masalah ini sangat baik untuk digunakan melatih murid-murid berfikir kritis dan dinamis terhadap suatu masalah tertentu. Serta melatih keberanian dan rasa tanggungjawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang ada di masyarakat.

b) *Output*

Dengan evaluasi ini dapat diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

b) *Output*

Yaitu bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud disini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk menentukan apakah sekolah siswa berhak atau tidak, perlu diadakan kegiatan evaluasi.

c) Transformasi

Yaitu mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan, yang dalam hal ini adalah siswa lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat bekerjanya unsur-unsur yang ada.

Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain :

- Guru dan personal lainnya
- Bahan pelajaran
- Metode mengajar dan system evaluasi

- (d) Sarana penunjang
 - (e) Sistem administrasi
- d) Umpan Balik (*feed back*)

Yaitu segala informasi, baik menyangkut output maupun transformasi.

Umpan balik ini diperlukan untuk memperbaiki input maupun transformasi.

Lulusan yang kurang bermutu atau belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab tersebut diantaranya :

- (a) Input yang kurang baik kualitasnya
- (b) Guru dan personal yang kurang tepat
- (c) Materi yang tidak atau kurang cocok
- (d) Metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai
- (e) Kurangnya sarana penunjang
- (f) Sistem administrasi yang kurang tepat⁵⁰

B. Tinjauan Tentang Materi Kurikulum Di Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai karakteristiknya sendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Tradisi keilmuan pesantren ini diwariskan secara turun temurun dan melalui penjelasan yang sangat panjang.

⁵⁰ Hamdani Ihsan. *Filsafat Pendidikan*. Hlm. 213-214



Bila dilihat dari cara pewarisannya, yakni melalui metode *ijazah*, maka dapat dipastikan bahwa tradisi keilmuan pesantren memiliki akar tradisi yang sangat kuat. Dengan demikian pesantren telah menciptakan ‘tradisi yang benar’ (*right tradition*) dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diwariskan pada masyarakat Islam oleh Imam-Imam besar di masa lalu.

Asal-usul tradisi keilmuan di pesantren dapat dilihat pada perkembangan ilmu-ilmu keislaman sejak ia ada di dalam masyarakat Islam yang pertama⁵¹. Sejak masa awal dari sejarahnya yang panjang, umat Islam telah mengembangkan perangkat keilmuannya sendiri. Ini terbukti dengan adanya kelompok-kelompok yang telah melakukan spesialisasi. Sahabat-sahabat Nabi seperti Abdullah Ibn Abbas (ahli tafsir), Abdullah Ibn Mas'ud (ahli hukum), Zaid Ibn Tsabit (hafidz dan pencatat Qur'an) dan lain-lain adalah orang-orang yang memperlakukan al-Qur'an dan Hadis sebagai obyek ilmu, bukannya sekedar sebagai wadah pengamalan.

Dan di tangan para ilmuwan agama pada masa awal inilah, yaitu pada saat adanya para penghafal al-Qur'an, para penafsir dan para penjaga hukum agama terbentuk suatu tradisi keilmuan pada tarafnya yang dini⁵². Hal ini dapat dilihat misalnya sebelum satu abad dari wafatnya nabi, telah muncul sebuah kelompok yang dikenal sebagai *al-fuqaha' as-sab'ah* (para ahli fiqh yang tujuh) yang merupakan para ahli terkemuka dalam bidang fiqh di Makkah dan Madinah.

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi : esai-esai pesantren*, (Yogyakarta : LkiS, 2001) hlm. 158

⁵² Ibid, hlm. 159

Dalam sejarah Islam, ortodoksi sendiri, menurut beberapa pengamat, sebetulnya sudah di rumuskan pada abad ke-11 M. ketika al-Ghazali mensintesisakan pemikiran Islam “*ulama tradisional*” yang berkembang di bawah pengaruh Ahmad bin Hanbal, dengan pemikiran “*ultra-rasionalis*” yang menerima pengaruh pemikiran Hellenisme. Sementara itu ortodoksi yang berkembang di Indonesia agaknya lebih cenderung kepada ortodoksi yang berasal dari gerakan Wahabi, suatu gerakan neo “*ultra-tradisionalis*”, yang kurang (tidak) memberi tempat bagi filsafat dan peran akal dalam pemikiran keagamaan. Artinya, ortodoksi yang berkembang di Indonesia adalah ortodoksi pasca al-Ghozali yang sudah dijinakkan sisi filosofisnya, ortodoksi yang “mati”. Dengan demikian, pergulatan yang terjadi antara tasawuf dan ajaran ortodoksi dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia pada dasarnya adalah

⁶⁵ Ibid. hlm 231

dengan pemahaman terhadap fungsi-fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri, baik dalam hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.⁶⁷

Tentang fungsi pesantren, khususnya pada masa awal pendiriannya DR.

Wahjoetomo menjelaskan sebagai berikut :

“Pada masa awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni : ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyiarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁸

Fungsi lain dari pondok pesantren adalah disamping sebagai lembaga pendidikan yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga social. Oleh karena itu sebagai lembaga social pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat social-ekonomi orang tuanya.

Sedangkan tujuan terbentuknya pondok pesantren menurut Arifin :⁶⁹

1. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dengan masyarakat sekitar dengan ilmu dan amalnya.

⁶⁷ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Cemara Indah, 1978), hlm. 43

⁶⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (- : Gema Insani Press, 1997), hlm. 71

⁶⁹ Arifin dalam Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. (Jakarta : Grafindo Persada, 2001), hlm. 24-25

Dengan demikian, bagi masyarakat pesantren, ilmu dipandang sebagai sesuatu yang suci, sakral, tidak boleh spekulatif dan akal-akalan. Puncak dari pandangan ini ilmu dianggap waktu tersendiri, atau paling tidak, hadir sebagai penjelas wahyu. Seperti halnya wahyu yang hanya “di monopoli” oleh Nabi, ilmu juga diyakini hanya dapat di kuasai oleh ilmuan (*ulama*). Pandangan mereka ini tampaknya di pengaruhi oleh pemahaman mereka atas hadis Nabi : *al-ulama’ waratsah al-anbiya’* (ulama’ adalah pewaris para Nabi). Dengan pandangan keilmuan yang demikian ketat dan tidak dinamis, pengajaran dan pendidikan yang berlangsung selalu merupakan pengulang-ulangan sebatas “kata-kata” ulama’. Ada dua konsekwensi yang saling berkaitan dengan hal ini. *Pertama*, keseragaman (*homogenitas*) akan dengan mudah menjadi ciri yang sangat mencolok. Kalau saja terjadi perbedaan, maka perbedaan itu hampir bisa di pastikan hanya dalam pengungkapan (*‘ibarah*)-nya saja. *Kedua*, kitab kuning sebagai karya pada ulama’ terdahulu yang memberikan keterangan secara langsung tentang kata-kata wahyu bersifat sentral, sementara kiai yang memberikan keterangan atas kitab itu hanyalah subordinate atau sekedar alat baginya (tidak berhak mengevaluasinya)⁸²

Dalam jangkauan yang lebih luas pendapat van Bruinessen yang selaras dengan pandangan mas'udi diatas, tampaknya cukup penting untuk dicatat.

Bruinessen menyatakan bahwa :

Kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama' abad pertengahan, mulai abad ke-10 M. hingga abad ke-15M. Tradisi keilmuan yang berkembang pada masa-masa itu bertolak dari pandangan keilmuan yang sangat ketat. Dalam tradisi

⁸² Affandi Mochtar. *Pesantren Masa Depan*. Hlm. 234

a. Keterkaitan Kitab Kuning Dalam Pesantren

Dalam bidang ilmu bahasa Arab, kitab kuning yang dipelajari mencakup nahwu (*syntax*), shorf (*inflection*) dan balaghah (*rethoric*). Bidang ini dikategorikan oleh kalangan pesantren sebagai ilmu alat (*instrumental science*), yang merupakan persyaratan utama untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning lebih jauh. Kemudian terciptalah konvensi bahwa kitab kuning shorf yang paling dasar bagi santri pemula adalah kitab *al-Bina' wa al-Asas* karya mulla ad-Danqari, kemudian di lanjutkan kitab *at-Tashrif li al-Izzi* oleh 'Izzuddin Ibrahim az-Zanzani, atau kitab *al-Maqsud fi ash-Shorf*, sebuah karya yang tidak di kenal penulisannya

tajwid dan ilmu *manthiq*. Obyek bahasan ilmu *tajwid* khusus di peruntukan Al-Qur'an, yakni membahas sekitar kaidah-kaidah dan aturan-aturan bacaan al-Qur'an secara tepat dan benar. Di pesantren, kitab yang mashur di kaji adalah *Tahfah al-Atfal* karya Sulaiman Jumzuri dan kitab *Hidayah ash-Shiyam*, yang tidak diketahui penulisnya.

Sementara itu, ilmu *mantiq* menyediakan teori-teori logika Aristoteles. Di kalangan pesantren, ilmu ini sangat dibutuhkan terutama untuk mempertajam analisis fiqh dan penerapan ushul fiqh sekaligus. Kitab kuning yang paling terkenal dalam masalah ini adalah *as-Sullam al-Munawraq fii 'Ilm al-Mantiq* karya al-Akhdar, pengarang kitab *al-Jawhar al-Maknun (balaghah)*. Komentar atas kitab kuning ini di bautnya sendiri dalam *Idhat al-Mabham min ma'ani as-Sullam*. Selain itu ada lagi kitab kuning *mantiq* yang selalu di kaji di pesantren, yaitu kitab *Isaghuzi*, karya Atsiruddin Mufadhdhal al-Bahri (w. 663 H / 1264 M)⁸⁷

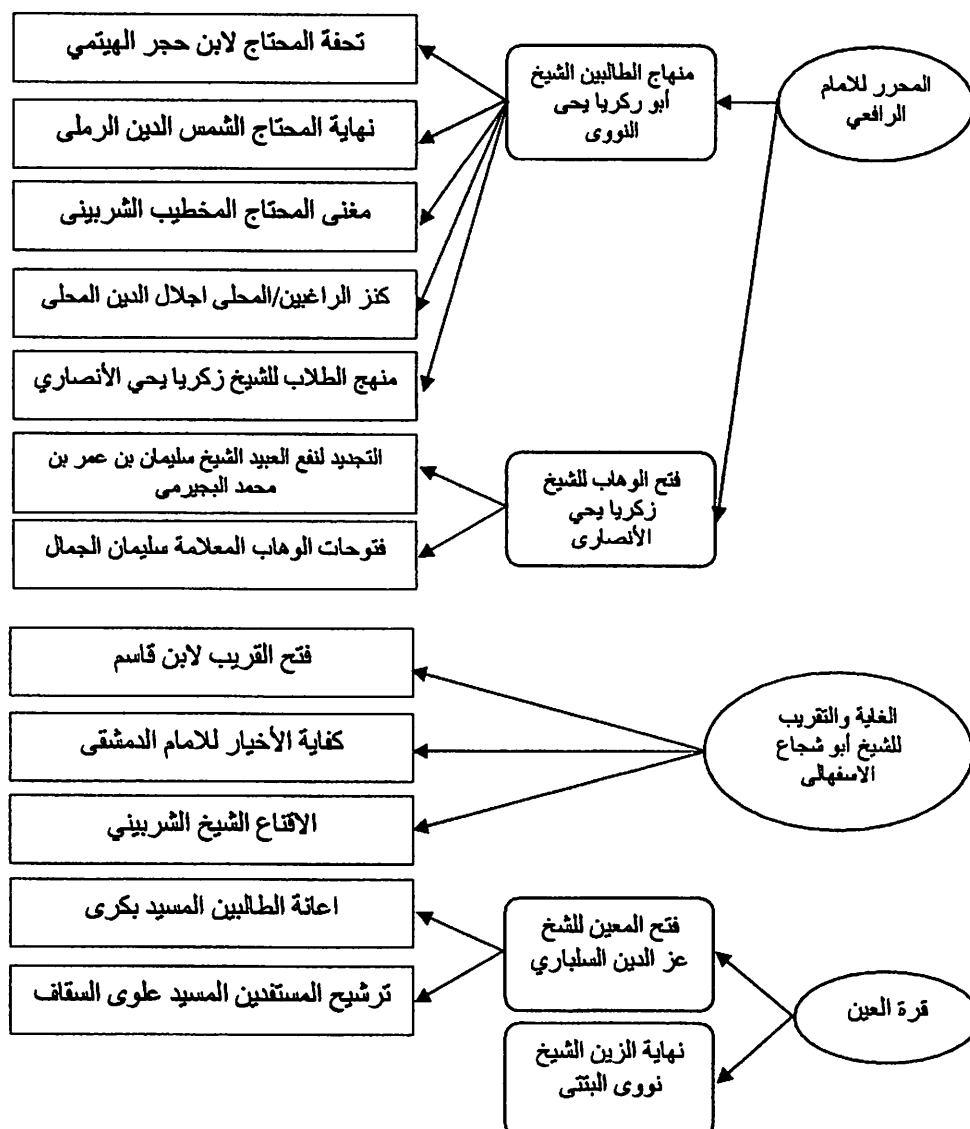
Perkembangan kitab kuning dalam bidang fiqh lebih kompleks lagi. Selain sebagai satu disiplin ilmu yang paling serius di pelajari dan mendominasi wacana keilmuan di pesantren, kitab kuning ini juga merupakan bidang yang telah menghasilkan banyak karya dalam sejarah intelektual Islam. Hampir semua kitab kuning yang beredar di lingkungan pesantren berpandangan madzhab Syafi'i. Survai van Baruiessen⁸⁸ dalam hal ini penting di catat. Ia mengungkapkan bahwa karya-karya fiqh Syafi'i berasal atau merupakan kreasi lanjutan dari tiga kitab kuning pendahuluan

⁸⁷ Affandi Mochtar, Ibid, hlm. 242

⁸⁸ Affandi Mochtar, *Ibid*, hlm. 243. Untuk mengetahui lebih detail tentang kitab as-Syafi'iyah dalam bidang fiqh, lihat Alwi bin Ahmad as-Saqqaf dalam *al-Kutub as-Sab'ah*, hlm 41-43

Kreasi kitab kuning yang berasal dari tiga kitab besar versi Martin van ruinessen tersebut dapat digambarkan dalam sebuah skema sebagai berikut :

Kitab kuning fiqh versi martin van Bruinessen



Agaknya penelitian Martin van Bruinessen tersebut masih belum menyentuh pada kitab-kitab induk yang menjadi akar dari munculnya berbagai kitab *fiqh syafi'iyah* tersebut. Bila ditelusuri lebih lanjut, maka

Disamping itu, materi yang menunjang fiqh yaitu usul fiqh dan qowa'id al-Fiqh juga dipelajari di pesantren. Kitab yang dipelajari dalam bidang usul fiqh ghalibnya diawali dengan kitab *al-Waraqat* karya Imam Haramain, dan syarahnya *an-Nafakhat* karya Ahmad bin Abdul Latif seorang guru besar, khotib dan imam di Masjidil Haram, kemudian

⁹⁰ Ibid.

Selain kitab kuning dalam bidang-bidang yang telah disebutkan, dalam bidang lain seperti tauhid, tafsir dan sejarah walaupun jumlahnya tidak sebanyak dalam bidang yang sebelumnya, namun disini juga perlu dikemukakan untuk melengkapi pengetahuan tentang materi yang dipelajari di pesantren.

Berbeda dengan materi kitab-kitab diatas yang jumlahnya cukup banyak dalam bidang sejarah Islam atau *tarikh* materi atau kitab yang dipelajari jumlahnya tidak begitu banyak. Biasanya yang dijadikan materi dalam bidang ini di pesantren adalah kitab Nurul Yaqin jilid I, II dan III, kemudian yang paling tinggi adalah kitab tasyri' al-Islamy yang tergolong kitab baru, selain kitab-kitab ini agaknya jarang ditemukan.

Metode Pengajaran dalam Pendidikan Pesantren

1. Metode Wetonan / Halqah

Adapun pelaksanaan dari metode wetonan atau halaqah ini dapat dijelaskan sebagai berikut : Seorang kyai atau ustadz membacakan sebuah

Apabila seorang santri tidak dapat hadir dalam suatu pengajian, maka cukup baginya meminjam kitab kawannya dan ia hanya memindahkan rumus-rumus dan ma'na dari kitab kawannya itu, yang akhirnya ia akan dapat menirukan dan mengulangi sepenuhnya bacaan-bacaan yang ada pada kitab itu. Cara seperti ini biasanya mereka sebut dengan “nambel”.

2. Metode Sorogan

Jadi, metode Sorogan ini termasuk pada metode individual dalam pelajaran kitab yang memungkinkan seorang guru untuk mengawasi,

Dari segi ilmu pendidikan menurut Mastuhu⁹³ sebenarnya metode ini adalah metode modern, karena :

- Namun demikian, yang perlu diperhatikan adalah bila santri yang akan diajar jumlahnya banyak, maka metode ini tentunya kurang efektif, bahkan dalam realisasinya yang dituntut hanyalah membaca teks kitab dengan benar, tentang pemahaman terhadap teks atau permasalahan yang ada di dalamnya menjadi tidak penting, padahal esensi dari proses belajar mengajar adalah memahami murid terhadap materi yang diajarkan.

Diberbagai pesantren terutama yang masih menggunakan system salaf metode muhafadzah menjadi salah satu metode yang sangat penting. Materi yang biasanya menggunakan metode ini dan karenanya harus dihafal adalah materi-materi yang bentuknya berupa *nadzam*. Cukup banyak materi yang dikaji di pesantren yang menggunakan bentuk nadzam ini, diantaranya adalah nadzam *Imrith* (nahwu/morofologi), *al-Maqsud* (syintaq/shof), *al-Fiyyah Ibn Malik* (nahwu), *Jauhar al-Maknun* (balaghah), *Sullam al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode muhafadzah atau hafalan ini sangat penting dikalangan pesantren karena setiap perkataan harus memiliki hujjah yang memiliki dasar yang kuat dan diantara dasar yang kuat adalah nukilan perkataan dari para ulama' yang sudah dipercaya dan teruji ketinggian ilmu dan etika moralnya yang terekam dalam berbagai karya kitab kuning yang banyak beredar di pesantren. Tentang penting nya metode hafalan ini seorang penyiar Arab berkata :

Tidak semua materi dapat menerima metode hafalan atau muhafadzah ini karena bila setiap materi pelajaran harus dihafal niscaya otak tidak akan mampu menerimanya.

Begitulah metode-metode yang dipakai di pesantren khususnya dalam mempelajari kitab kuning dan tidak menutup kemungkinan masih terdapat metode yang lain yang diterapkan. Seperti yang dijelaskan diatas setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya, hal ini menunjukkan pentingnya menguasai banyak metode bagi seorang pengajar agar ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Sehingga pengembangan metode mutlak diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembaharuan sistem pendidikan pesantren ini dalam skala yang lebih spesifik juga berarti perumusan ulang terhadap kurikulum pendidikan pesantren yang selama ini telah diaplikasikan. Oleh karena itu, hal-hal yang sebelumnya belum ada dalam kurikulum pendidikan pesantren, setelah diadakan pembaharuan dan reformulasi, maka hal-hal baru, formulasi-formulasi baru yang dianggap relevan khususnya dalam kurikulum pendidikannya banyak yang diaplikasikan di pesantren.

Tetapi tidak semua pesantren menerima dan melakukan perubahan-perubahan yang dimaksud, terdapat pula pesantren yang masih dengan kuat memegang teguh apa yang selama ini ada tanpa terpengaruh dengan perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya.

Oleh sebab itu terdapat beberapa model pesantren dalam menyikapi dan merespon adanya perubahan-perubahan dan perkembangan zaman tersebut. Menurut Jamal Ma'nur⁹⁶ ada tidak model pesantren yang ada di Indonesia ini

⁹⁶ Jamal Makmur, dalam *Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta : QIRTAS, 2003), hlm 7

Untuk mendapatkan suatu system pendidikan yang sesuai dan bisa menumbuhkan motivasi kearah pengembangan ilmu pengetahuan, di perlukan suatu konsep pendidikan yang tepat dan tidak statis. Konsep tersebut harus mampu menyeimbangkan antara penuntut ilmu pengetahuan dengan sistem nilai yang melembaga, yang menuntut pelestarian dan pemeliharannya. Kedua tuntutan tersebut akan dapat diseimbangkan pemenuhannya dengan cara memformulasikan suatu kebijaksanaan yang mendukung pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan tujuan dasar didirikannya pesantren.⁹⁸

Dengan demikian pesantren dituntut untuk bersikap lebih terbuka, inklusif dengan hal-hal baru, tidak bersikap tertutup, eksklusif seperti yang diasumsikan oleh orang-orang selama ini. Sudah saatnya pesantren bersikap terbuka, bukan hanya terhadap warisan tradisi sendiri yang terdiri dari kitab-kitab kuning dalam berbagai madzhab dan aliran (mayoritas pesantren tidak mengkaji bahkan menganggap tidak *ma'tabar* dan tidak membolehkan mengkaji terhadap kitab-kitab yang berbeda haluan walaupun hanya sebagian, terutama dalam masalah aqidah), tetapi juga terhadap ilmu-ilmu pengetahuan modern yang berkembang saat ini, karena bila hal ini tidak diupayakan, dikhawatirkan kepercayaan masyarakat terhadap keluasaan kitab kuning cenderung melemah.

⁹⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, hlm. 290

Untuk menjamin dan meningkatkan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan yang kompleks, pesantren harus punya kebijakan untuk mengembangkan sistem pendidikannya sesuai dengan tuntutan perubahan dan kebutuhan, serta sesuai dengan risalahnya sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* dan pencetak kader ulama.⁹⁹

Secara teoritis, hal ini memang mudah, tetapi seringkali teori-teori maupun konsep-konsep yang bagus ditawarkan, tetapi dalam tataran praksis tidak membuahkan hasil yang di inginkan, oleh sebab itu reformulasi kurikulum pendidikan pesantren khususnya dalam hal isi (content) tidak hanya memerlukan konsep-konsep verbal, tetapi lebih dari itu membutuhkan kerja ekstra keras dan sumberdaya yang profesional. Tentang hal ini Arifin Thobaber pendapat :

[illegible]

Diantara tulisan-tulisan dan karya-karya ilmiah tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini adalah karya Drs. Kafrawi, dalam bukunya Pembaharuan Sistim Pondok Pesantren, Chozin Nasuha (Epistemologi Kitab Kuning), Hussein Muhammad (Kontektualisasi Kitab Kuning : Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran), Suwendi (Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren), dan masih banyak lagi yang lain, baik berupa gagasan-gagasan dalam bentuk artikel atau hasil penelitian ilmiah.

Dan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analitis penelitian ini mencoba untuk lebih memfokuskan pada mendiskripsikan kurikulum yang dulu dan yang sekarang (setelah diadakan reformulasi) serta

untuk mengetahui dan menemukan relevansi antara kurikulum yang telah diaplikasikan di pesantren At-Tauhid dengan konsep kurikulum pendidikan yang berkembang pada masa kini.

¹⁰⁴Ibid

b. Methode Dokumenter

Metode dokumenter adalah tehnik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan lain sebagainya.¹⁰⁶

Adapun dalam penelitian ini metode dokumenter di gunakan untuk mencari hal-hal berikut :

- Catatan-catatan tentang buku-buku yang dijadikan materi kurikulum
- Catatan-catatan tentang kitab-kitab yang beredar di pondok pesantren At-Tauhid.
- Dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

c. Metode Interview

Metode ini juga disebut dengan metode wawancara. Pada dasarnya metode ini adalah merupakan suatu tehnik pengumpulan data yang dilakukan seorang peneliti dengan mengadakan Tanya Jawab kepada beberapa informan. Tetapi dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Artinya peneliti tidak terkait dengan aturan-aturan yang ketat, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan data tanpa diketahui oleh informan.

Metode interview atau wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data-data dan keterangan tentang :

1. Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam rangka lebih meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam hal kurikulum

¹⁰⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktek*, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 188

- Analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema / kategori. Hipotesis artinya memberikan makna pada analisis. Menjelaskan pola / kategori, mencari hubungan antara beberapa konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai dan diuji dalam berbagai situasi lain.

Analisis data merupakan proses menghubungkan dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan yang lain sehingga mendapatkan kesimpulan yang benar. Disamping itu, analisis data juga merupakan sebuah proses yang tak terelakkan dalam sebuah penelitian, dan memang dengan menganalisis data kita akan sampai pada persoalan yang dipermasalahkan. Tentu saja untuk sampai pada pokok permasalahan, diperlukan cara-cara atau langkah-langkah yang dipergunakan dalam menganalisis data, sehingga sesuai dengan kriteria ilmiah.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih mendalam tentang formulasi kurikulum pendidikan di pondok pesantren At-Tauhid, baik kurikulum yang dahulu pernah diaplikasikan maupun yang sekarang sedang dikembangkan, maka dalam penelitian ini data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan *model analisis interaktif*.

Pada waktu pengumpulan data telah berakhir, maka peneliti mulai melakukan penarikan kesimpulan dengan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian datanya. Bila dirasa kesimpulannya kurang mantap karena terdapat kekurangan data dalam reduksi dan sajian, maka peneliti dapat menggalinya dari field note. Jika masih tidak ditemukan maka peneliti harus melakukan pengumpulan data khusus bagi pendalaman dukungan data yang diperlukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-Tauhid dan Perkembangannya

Pondok Pesantren At-Tauhid didirikan oleh KH. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Beliau adalah salah satu pewaris, dan keturunan pendiri dari pondok Pesantren Ndrismo. Lahir pada tanggal 12 Desember 1919 M di Surabaya. Sosok yang memiliki tekad pengabdian dalam hidupnya, hampir seluruh hidupnya dihabiskan untuk pengabdian diri dalam perjuangan Izzul Islam Walmuslimin. Pada mudanya beliau aktif dalam perang gerilya bersama-sama tentara Hisbullah dan pasukan Panglima Jenderal Sudirman. Pada waktu masa muda itu pondok pesantren Ndrismo dijadikan sebagai markas pasukan tentara Hisbullah pada suatu operasi yang dilancarkan oleh tentara Hisbullah.

Dalam kedudukan sebagai salah satu pimpinan Tentara Hisbullah, KH. Mas Tholhah berhasil mencari senjata di gedung senjata Belanda di kawasan Ngagel Surabaya. Kemudian senjata itu dikirim ke markas batalyon di Ponorogo. Dengan perjuangan itu KH. Mas Tholhah mendapat kehormatan berupa pangkat Letnan TNI AD. Setelah Indonesia merdeka KH. Mas Tholhah melanjutkan pengabdian hidupnya di jalan *Tofaqquhu fiddin* (تفقه في الدين) mendirikan pondok pesantren pada tahun 1969 M dengan tekad keras beliau menamakan pondok pesantren Islam At-Tauhid sebagai bagian dari pondok pesantren Ndrismo. Sedangkan pendidikan yang beliau kembangkan adalah

Untuk menampung kembali muatan lokal yang terbuang dari unit Mi-Mts dan MA, sekaligus memberi ruang lebih pada kajian dan pendalaman ilmu agama. Maka KH. Mas Tholhah membuka dan meresmikan Madrasah Diniyah (MD) pada tahun 1988 M. seluruh santri Pondok Pesantren Islam At-Tauhid diwajibkan mengikuti kegiatan di Madrasah Diniyah sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing. Hal ini dilakukan demi menjaga dan mempertahankan *sibghoh makhadiyah* pada diri santri pondok pesantren.

KH. Mas Abudllah Sattar adalah pendiri pondok Pesantren At-Tauhid sekaligus sebagai pengasuhnya. Setelah beliau wafad (1992) dan kemudian pengasuh pondok pesantren At-Tauhid diasuh oleh KH. Mas Mansur Tholhah sebagai anak tertua dari KH. Mas Tholhah sampai sekarang.

Pondok Pesantren At-Tauhid tetap eksis sebagai lembaga pendidikan untuk pendalaman ilmu Agama Islam yang sampai saat ini dengan kepengurusan dan program serta kegiatannya sebagai berikut :

C. Formulasi Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren At-Tauhid

Pendiskripsian ini juga akan mengantarkan kita untuk mengetahui dan memahami dalam hal apa saja yang telah direformulasikan dan mana yang masih belum, mana yang perlu dikembangkan lebih lanjut dan mana yang tidak perlu dipertahankan. Hah ini penting karena tanpa mengetahuinya, rasanya akan sulit untuk merencanakan langkah-langkah strategis yang diperlukan dan menemukan formulasi kurikulum alternatif yang lebih mencerahkan

1. Formulasi Tujuan Pendidikan

sampai akhirnya beliau lah yang merintis dibukanya lembaga pendidikan formal. Sebelum itu, santri di pesantren At-Tauhid yang ingin sekolah harus pergi ke luar pesantren.

Demikianlah, kurikulum pendidikan di pesantren At-Tauhid dimasa lalu agaknya berkembang dengan dinamis, ini terbukti dengan dimasukkannya pengetahuan umum semisal matematika, biologi dan sejarah kedalam pendidikan formalnya.

3. Metode Pengajaran

Metode yang diaplikasikan di pondok pesantren At-Tauhid adalah seperti yang berlaku di pesantren yang lainnya, yaitu sorogan dan bandongan. Metode sorogan dilakukan dengan cara seorang santri maju satu persatu dihadapan kyai dengan membawa sebuah kitab yang telah dipilihnya dan membaca dihadapan beliau, sedangkan kyai mendengarkan dan menyimak bacaan santri tersebut. Bila santri salah dalam bacaan ataupun pema'naan (penggantian dalam bahasa Jawa), maka kyai langsung menegurnya dan membetulkannya.

Adapun metode bandongan dilakukan dengan cara kyai membacakan sebuah kitab dihadapan sekelompok santri yang duduk bersila dengan membentuk setengah lingkaran, dan para santri yang membawa kitab yang sama menyimak dengan seksama sambil mencatat ma'na - mana atau penjelasan arti yang diucapkan dan dijelaskan oleh kyai.

Izzudin Salah seorang ustadz, juga membenarkan pernyataan ini, lebih lanjut beliau berkata :

Dari sini dapat diketahui bahwa dalam segi metode pengajaran, pesantren At-Tauhid juga tidak monoton, dalam arti dalam hal metode pengajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Pada masa awal sistem evaluasi di Pondok Pesantren At-Tauhid masih belum mengembangkan evaluasi dengan cara tes atau ujian, kendati demikian bukan berarti bahwa dalam pendidikannya tidak ada evaluasi,

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan dengan Bpk. Izzuddin tanggal 27 Maret 2011

mengetahui banyak ilmu pengetahuan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah memiliki sikap dan tingkah laku yang berakhtakul karimah yang sesuai dengan tuntunan agama, serta nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Secara sekilas dari formulasi tujuan pendidikan diatas, maka sepertinya aksetuasi atau penekanan dari tujuan yang ingin dicapai adalah aspek moral etis, memang aspek moral-etik ini mendapat prioritas, tetapi tidak berhenti sampai disitu, aspek kognitif (pengetahuan) dan keterampilan juga menjadi tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan pesantren At-Tauhid.

Ketika dikonfirmasi tentang filosofi dan ma'na dari tujuan pendidikan pesantren At-Tauhid tersebut, KH. Mas Nidhom berkata :

"Tujuan pendidikan pesantren At-Tauhid itu sudah pas dan mengikuti sunnah rosul, karena dalam sebuah hadist dikatakan; Ajarilah anak-anakmu, yang pertama tentang akhlak, budi pekerti, ilmu pengetahuan (umum) dan keterampilan. Ketiga aspek inilah yang menjadi tujuan pendidikan pesantren At-Tauhid.¹¹⁸

Sangat menarik sekali, KH. Mas Nidhom kata *al-Ilmu* yang ada pada hadist diatas dengan ilmu pengetahuan umum dan *as-Sibahah war Rimayah* yang pengertian asalnya adalah berenang dan memanah beliau artikan dengan keterampilan, sehingga tidak heran kalau hadis dengan pengertian seperti ini beliau aplikasikan pada pesantrennya sampai-sampai beliau mengharamkan santrinya jika tidak bisa komputer.

Oleh sebab itulah, menurut beliau, ke depan pesantren At-Tauhid harus bisa bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain,

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan KH. Mas Nidhom tanggal 25 Maret 2011

Formulasi atau rumusan materi pendidikan yang ada di lembaga pendidikan pesantren At-Tauhid pada saat ini, di samping masih mempertahankan apa yang telah ada, yaitu materi-materi yang berupa *kutub at-Turats* (kitab kuning) yang telah diajarkan secara turun temurun, PP . At-Tauhid juga mengambil dan mengembangkan sesuatu yang baru. Artinya di samping materi kitab-kitab kuning, di sana juga terdapat “kitab-kitab putih”, ini terjadi terutama ketika telah dibukanya lembaga pendidikan formal.

Perlune diwontenaken sekolahan (formal) niku, supoyo santri-santri boten sekolah wonten jawi” (Tujuan diadakannya atau dibukanya pendidikan formal itu adalah supaya para santri tidak sekolah di luar pesantren)¹¹⁹

[illegible]

3. Metode Pengajaran

Seperti pondok pesantren yang lain terutama yang masih *salaf*, di pondok pesantren At-Tauhid juga masih menggunakan metode pengajaran weton (*halaqah*) dan *sorongan*. Kedua metode ini diyakini sebagai metode yang cukup efektif dalam mengkaji kitab kuning yang telah terbukti sampai saat ini sehingga masih diperlukan metode pengajaran yang lain. Disamping kedua metode ini, di pesantren At-Tauhid juga diterapkan metode lain, diantaranya adalah musyawarah, bahtsul kutub dan ceramah.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang metode-metode yang diaplikasikan di pesantren At-Tauhid sebagaimana telah disebutkan diatas. maka berikut ini akan diterangkan dengan lebih detail.

a. Metode Sorogan

Seperti yang telah diketahui bahwa metode sorogan adalah metode pengajaran dimana seorang santri membaca kitab yang telah dipilihnya dihadapan seorang kyai atau ustadz. Metode ini mirip dengan salah satu metode periwayatan hadis dimana seorang rawi (orang yang meriwayatkan hadis) membacakan hadis yang telah diperolehnya (dengan mendengar ataupun yang lain) dihadapan seorang syekh.

Di pesantren At-Tauhid metode pengajaran semacam ini di lakukan baik secara klasikal maupun non klasikal. Artinya metode ini dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Diluar kelas santri lebih bebas memilih guru atau ustadz yang dia sukai, bahkan hampir setiap santri memiliki ustadz yang menyimak

bacaan kitabnya. Disamping kepada para ustadz para santri di pesantren At-Tauhid juga diwajibkan untuk men-*yorong*¹²² kepada kyai, putra kyai ataupun menantu kyai.

b. Metode Wetonan

Metode wetonan di pesantren At-Tauhid tidak hanya dilakukan setiap sebelum atau sesudah sholat rawatib atau dilakukan dengan membentuk setengah lingkaran seperti yang selama ini dipahami, tetapi metode inipun juga dipakai ketika mengajar di dalam kelas pada waktu melaksanakan sekolah diniyah. Ketika berada di luar sekolah, metode ini dilakukan beberapa kali seperti dijelaskan dalam program dan Kegiatan Pondok Pesantren At-Tauhid.

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah adalah suatu bentuk metode belajar dimana di sana terdapat beberapa komponen penting yang berperan, yaitu Ro'is (moderator), Qori' (pembaca teks kitab) dan Bahis (yang menerjemah dan mengulas isi teks yang telah dibaca) sedangkan yang lain sebagai audiens yang boleh menanyakan suatu hal yang belum dimengerti atau hal lain yang membutuhkan pemecahan masalah atau solusi.

Metode belajar semacam ini dilakukan di pesantren At-Tauhid menurut tingkatan kelas masing-masing, hanya saja untuk tingkat pemula atau ibtidaiyah disana terdapat pembimbing (*musyrif*) yang mengarahkan

¹²² Nyorog adalah merupakan istilah yang digunakan para santri ketika ingin membaca sebuah kitab dihadapan kyai atau ustadz untuk ditashih (dibenarkan) bacaannya.

Adapun yang dijadikan materi bahasan disesuaikan dengan tingkat masing-masing yang meliputi materi fiqih, ushul fiqh, qawa'id at-fiqh, gramatika Arab (nahwu, shorf dan balaghah) dan Iogika atau mantiq.

Metode ini dalam pelaksanaannya sama dengan metode musyawarah, hanya saja materi atau kitab yang dikaji terfokus pada satu kitab bahasan saja dan disesuaikan dengan tingkatan masing-masing. Untuk tingkat Ibtida'iyah materi atau kitab yang dijadikan kajian adalah kitab *Taqrib*, tingkat Tsanawiyah kitab *Fath al-Qarib* dan untuk tingkat Aliyah yang dibahas adalah kitab *Fath al-Mu'in*. kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu pada malam Selasa dan malam jumat.

Metode ceramah ini merupakan metode yang paling umum digunakan, dalam arti hampir dalam setiap proses belajar mengajar, baik dalam pendidikan formalnya maupun sekolah diniyyah metode ini selalu digunakan walaupun hanya sekedar dijadikan selingan dari metode yang lain.

4. Teknik Evaluasi

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu proses belajar mengajar, maka dibutuhkan evaluasi. Di samping itu dengan melakukan evaluasi kita akan dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan, sehingga kita dapat merencanakan langkah-langkah jalan pemecahannya dan strategi untuk lebih meningkatkan keberhasilan.

Di pesantren At-Tauhid evaluasi untuk mengetahui kemampuan santri dan keberhasilan proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah :

a. Ujian Umum

Ujian umum ini dijadikan sebagai alat evaluasi baik di dalam sekolah diniyyah maupun pada sekolah formal. Pada sekolah diniyyah dilakukan enam bulan sekali, sedangkan pada sekolah formal disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Depag.

b. Ulangan Harian

Jenis ulangan ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu ketika materi pelajaran telah selesai dipelajari. Ulangan ini bermacam-macam bentuknya, terkadang berupa ujian tulis, lisan maupun tugas.

c. Tes Baca Kitab

Tes ini hanya berlaku bagi para santri yang akan lulus, seperti kelas VI Ibtida'iyah, kelas III Tsanawiyah atau kelas III Aliyah. Yang paling pokok dan menjadi ukuran penilaian dari tes baca kitab ini adalah

Adapun kitab yang diujikan untuk dibaca disesuaikan dengan tingkatan masing-masing. Untuk tingkat Ibtida'iyah kitabnya adalah *al-Taqrīb* untuk Tsanawiyah kitab *Fath al-Qorib* dan untuk tingkat Aliyah kitab *Tafsir al-Jalalain*.

Muhafadzah atau hafalan sangat menentukan lulus atau tidaknya seorang santri. Untuk tes ini berlaku mulai tingkat Ibtida'iyah sampai tingkat aliyah.

Selain dari bentuk evaluasi yang telah disebutkan, sikap dan tingkah laku santri sehari-hari juga mendapat sorotan dan penilaian yang dapat menentukan naik/lulus tidaknya seorang santri. Jika sikap dan perilakunya bagus, baik kepada guru, teman maupun dari segi ketekunan dalam beribadah (sholat) dan mengaji, maka hal ini ada penilaian tersendiri. Model penilaian semacam ini dapat digolongkan pada penilaian dari segi psikomotornya.

Demikianlah evaluasi yang digunakan di pesantren At-Tauhid untuk mengukur dan mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

E. Relevansi Kurikulum Pendidikan Pesantren At-Tauhid dalam Perspektif Konsep Kurikulum Pendidikan Masa Kini

Setelah mengetahui formulasi kurikulum pendidikan yang telah dan sedang diaplikasikan dan dikembangkan di PP . At-Tauhid maka sekarang akan dicoba untuk diukur relevansi kurikulum tersebut dengan konsep-konsep kurikulum pendidikan yang berkembang saat ini, dengan harapan dapat menemukan suatu formulasi kurikulum alternatif yang mencerahkan.

1. Relevansi Tujuan Pendidikan

Dari deskripsi yang telah dikemukakan di atas diketahui, bahwa tujuan pendidikan pesantren At-Tauhid adalah keseimbangan antara dimensi pendidikan dengan dimensi pengajaran, saat ini sangat relevan sekali dengan konsep tujuan pendidikan masa kini yang tidak hanya mementingkan salah satu dimensi saja dari dimensi pendidikan dan pengajaran.

Pencapaian kedua dimensi tersebut akan mengantarkan pada pembentukan manusia yang sempurna (*Insan Kamil*), yaitu manusia yang tidak hanya Wal ilmu dan pengetahuannya tetapi juga memiliki sikap, akhlak dan perilaku yang terpuji.

Disamping itu, tujuan pendidikan pesantren At-Tauhid juga memperhatikan keharmonisan antara dunia dan akherat. Orientasi pendidikan yang bertujuan semacam ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang mengajarkan keseimbangan antara keduanya. Dalam hubungan ini, disini akan dikemukakan beberapa konsep tentang tujuan pendidikan menurut para pakar pendidikan Islam.

2. Relevansi Materi Pendidikan

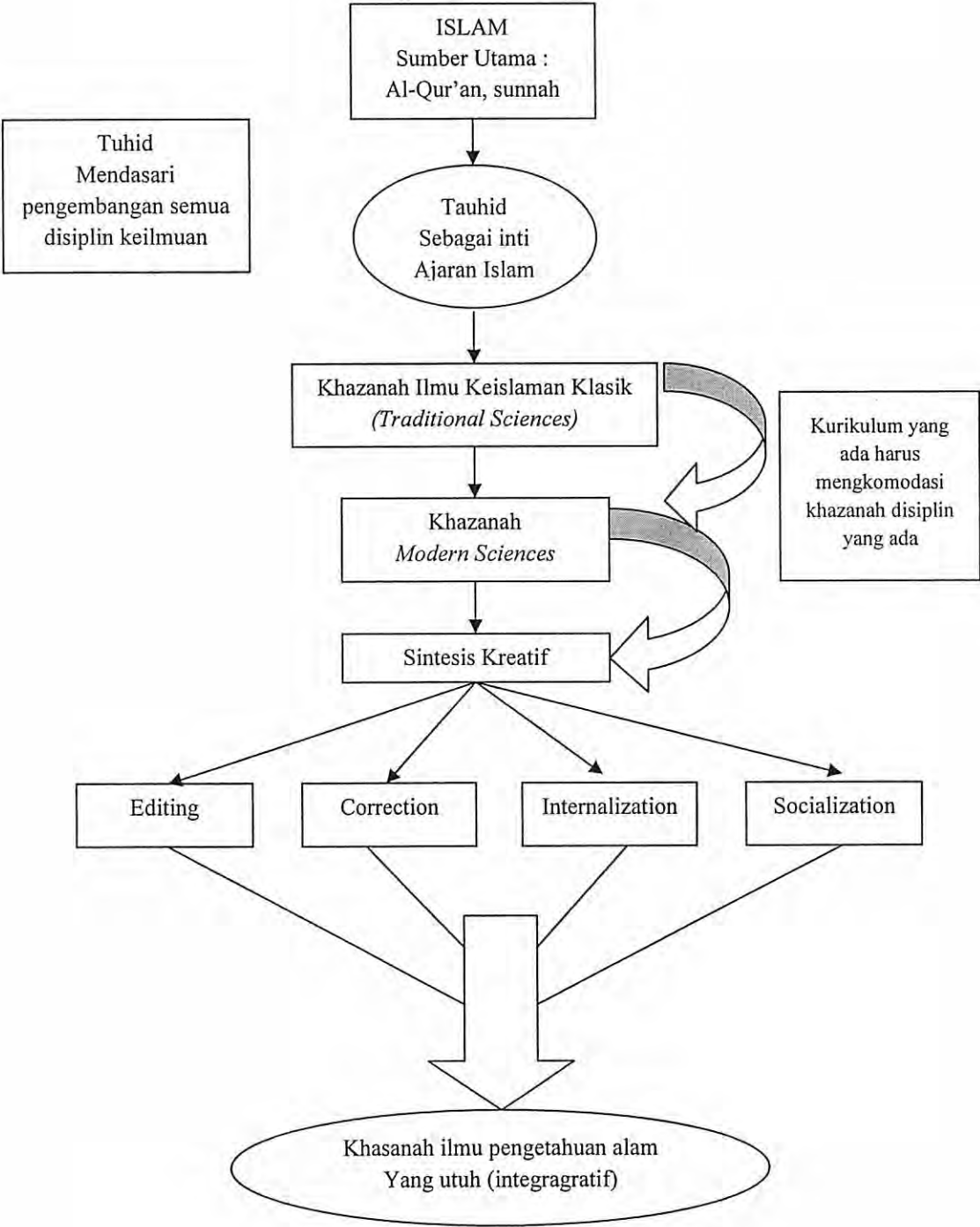
Respon yang ditunjukkan oleh pesantren ini cukup baik dan sudah sesuai dengan konsep yang menyatakan tidak ada yang namanya dikotomi ilmu, karena pada hakekatnya seluruh ilmu itu bersumber dari Allah. Oleh sebab itu semua jenis ilmu boleh untuk dipelajari sepanjang untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Disamping itu, kebijakan semacam ini hendaklah diiringi dengan adanya kewaspadaan dan menjaga kemungkinan-kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh cara-cara atau hal lain yang berkaitan dengan ilmu tersebut yang tidak dibenarkan oleh agama kita, oleh sebab itu dibutuhkan Islamisasi terhadap ilmu-ilmu pengetahuan umum yang akan diintrodusir kedalam kurikulum pendidikan Islam, dalam hal ini pendidikan

pesantren. Dalam kaitan ini Isma'il Raji' al-Faruqi¹²⁵ menawarkan suatu konsep islamisasi pengetahuan dalam kerangka pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang integral, berikut ini adalah bagan tentang konsep yang ditawarkan olehnya

¹²⁵ Abdurrahman Syah. *Sintesis Kreatif*. Hlm. 144

**BAGAN PROSES ISLAMISASI PENGETAHUAN DALAM KERANGKA
PEMBENTUKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
ISMA'IL RAJI' AL-FARUQI**



Lebih-lebih pada zaman yang semakin canggih seperti sekarang ini, dimana teknologi berkembang dengan pesat. Bagaimana mungkin umat Islam bisa jaya bila ilmu pengetahuan yang menyebabkan kejayaan itu tidak dikuasai ? Dalam konteks ini disebutkan dalam sebuah hadist :

علموا اولادكم فانهم مملوكون لزمان غير راضكم

"Didiklah anak-anakmu, karena mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang lain dari masa kamu ini" (HR. At-Timidzi).

Kendati demikian, ilmu yang menjaga akidah, agama, dan hati hendaknya mendapatkan prioritas utama sebagai dasar dan benteng agar tidak tersesat dan terjerumus pada hal-hal yang dilarang oleh agama. Namun yang perlu digaris bawahi disini adalah bahwa kitab-kitab khususnya tentang hukum Islam yang beredar di pesantren pada umumnya, termasuk At-Tauhid, masih dibatasi pada madzhab empat, lebih spesifik lagi madzhab Syafi'i yang biasa dikenal dengan *al-Kutub al-Mu'tabarah*. Padahal klaim semacam ini menurut KH. Sahal Mahfudz tidak senafas dengan semangat fiqh sebagai produk itjihad. Untuk lebih jelasnya beliau menyatakan :

Dalam konteks ini pula maka kriteria *mu'tabar* yang sudah direduksi menjadi hanya melulu kitab-kitab madzhab empat sebetulnya tidak senafas dengan semangat fiqh sebagai produk itjihad. Mengapa demikian ? Sebab kriteria *mu'tabar* dan *ghairu mu'tabar* berarti disitu ada pandangan yang mengunggulkan pendapat imam tertentu dan merendahkan yang lain. Ini sudah menyalahi kaidah "*at-Itjihad la yunqadhlu bi al-Ijtihad*"¹²⁶

¹²⁶ Sahal Mahfudz, Kritik Nalar hlm. xx-xxi

Begitu juga kitab atau buku yang membahas tentang diskursus (wacana) keislaman kontemporer masih jarang ditemui di pesantren ini, kitab atau buku yang dimaksud seperti *Naqd al-Aqli al-Araby* dan *Nahwu wa al-Turats* karya Abid al-Jabiri, *Naqd an-Nash* dan *At-Ta'wil wa al-Haqiqah* tulisan Ali Harb, *Min al-Aqidah ila as-Tsauroh*, *At-Turats wa al-Tajidi*, *Ad-Din wa ai-Tsaurah* dan *Al-Muqaidimah fi iim al-Istigrab* Karyasan Hasan Hanafi, *Re Thinking of Islam* tulisan M. Arkaun dan lain sebagainya. Padahal kitab-kitab atau buku-buku tersebut cukup penting, disamping untuk mengetahui dinamika pemikiran intelektual kontemporer, juga untuk lebih memperluas cakrawala berfikir agar tidak sempit pandangan.

¹²⁷ Sa'id Agil Siraj, *Kontroversi Aswaja*, (Yogyakarta : LkiS, 2000), hlm. 166

a. Metode Sorongan dan Wetonan

Kendati demikian, ini tidak berarti bahwa kedua metode ini tidak memerlukan perubahan inovasi-inovasi baru. Mengingat sekarang ini banyak sekali beredar kitab-kitab *turats* yang memiliki ma'na *ala* pesantren (menggunakan symbol-simbol dalam pema'naannya), maka keadaan ini perlu dimanfaatkan. Artinya pada tingkat santri yang telah dapat membaca dengan lancar dalam membaca kitab-kitab ma 'na tersebut, maka -untuk kepentingan efektifitas dan efisiensi- tidak'diperlukan lagi pembacaan ma'na tersebut oleh pengajar atau ustadz. Jika demikian, maka yang terpenting dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan metode ini bukanlah pencarian' ma'na atau simbol seperti yang kebanyakan terjadi, melainkan pemahaman terhadap isi atau kandungan teks dan relevansinya dengan masalah-masalah actual dan konsep-konsep atau teori yang berkembang saat ini. Dalam hal ini penulis tertarik dengan metode pengajaran kitab kuning

Menurutnya cara ini efektif dikakukan dengan syarat sebagai berikut :

- Dengan demikian, dengan memanfaatkan metode pengajaran kitab kuning *ala* Chozin Nasuha ini, diharapkan dapat dikembangkan metode mempelajari kitab yang berbeda yang tidak hanya menekankan pada pemahaman, tetapi lebih dari itu para santri mengetahui dan memahami secara metodologis pola pemikiran para *muallifin* (pengarang kitab) dan kondisi sosial historis lengkap dengan persoalan-persoalannya yang membentuk dan mewarnai corak karya-karya yang diproduksi pada waktu itu.

Sebagai produk ijtihad, maka sewajarnya jika fiqh terus berkembang lantaran pertimbangan-pertimbangan sosi politik dan sosio budaya

Tentang metode pembacaan teks secara obyektif kritis dan rasional

Sistem evaluasi yang ada di pesantren At-Taubid telah menunjukkan

Kemampuan untuk menilai ketiga ranah tersebut merupakan salah satu

pesantren At-Tauhid, khususnya dalam hal kurikulumnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas santri yang nantinya dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Saran-saran berikut kami tuju pada :

1. Pesantren At-Tauhid

Selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat tentunya merupakan kewajiban pesantren At-Tauhid sebagai lembaga pendidikan. Begitu juga untuk dapat tetap eksis ditengah-tengah masyarakat, suatu lembaga pendidikan dituntut selalu mengadakan perubahan-perubahan. Dan perubahan tidak harus membuang sesuatu yang lama, tetapi juga tidak mempertahankan secara 'fanatik' sesuatu yang sudah waktunya untuk dirubah. Karena didunia ini tidak ada sesuatu yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Oleh sebab itu adanya reformulasi kurikulum yang telah dilakukan selama ini merupakan langkah perubahan positif, walaupun masih kurang maksimal. Dengan demikian, demi kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan, kedepan pesantren At-Tauhid diharapkan dapat lebih dapat memberikan yang terbaik untuk semua. Sehingga, dimasa yang akan datang At-Tauhid akan menjadi pesantren yang mencerahkan, memproduksi ulama'-ulama' yang intelektual.

2. Masyarakat

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memasyarakatkan, karena keberadaannya memang untuk umat. Sebagai masyarakat sudah

seharusnya kita mendukung adanya pesantren At-Tauhid, baik secara material maupun non material. Secara material kita dapat memberikan dukungan dengan ikut serta melengkapi sarana-sarana penunjang pendidikan, dan secara non material kita dapat memberikan dukungan dengan memberikan kesempatan pada pesantren At-Tauhid untuk mendidik kita dan anak-anak kita, dan lain sebagainya.

3. Pemerintah

Pesantren merupakan aset negara, yang ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sudah menjadi kewajiban pemerintah-lah untuk memajukan pendidikan pesantren. Perhatian yang lebih untuk pesantren sudahlah selayaknya untuk diberikan. Jasa pesantren untuk bangsa tidak dapat dianggap kecil, karena kita tahu yang sangat berperan dalam kemerdekaan bangsa adalah kyai pesantren, begitu juga disaat bangsa ini dilanda krisis moral, maka pesantren tampil sebagai benteng penjaga moral bangsa. Bila pesantren diberi kesempatan dan perhatian selayaknya insya Allah, bangsa Indonesia akan tumbuh menjadi negara maju, sejajar dengan negara maju lainnya serta memiliki martabat yang tinggi di mata dunia.

- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*. Jakarta : Mulia Pratama
- Ihsan, Hamdani. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- Mahfudin, Sahal. 2002. *Kritik Nalar Fiqih NU*. Jakarta : Lakpesdam
- Mahfudin, Sahal. 2004. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta : LkiS
- Makmur, Jamal. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta : Qirtas
- Maksum. 1999. *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta : Logos
- Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *Intelektual Pesantren : Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta : LkiS
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS
- Mochtar, Affandi. 1996. *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah
- Mughni, Syafiq A. 2002. *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*. Surabaya : LPAM
- Nasuha, Khozin. 1996. *Pesantren Masa Depan. Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah
- Rahman Syah, Abdur. 2002. *Sintesis Kreatif*. Jogyakarta : Global Pustaka Utama
- Siraj, Said Agil. 2000. *Kontroversi Aswaja*. Yogyakarta : LkiS
- Thoha, Zainal Arifin. 2003. *Runtuhnya Singgasana Kiai, Pesantren dan Kekuasaan : Pencarian Tak Kunjung Usia*. Jogyakarta : Kutub
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat*. Mizan
- Wahid, Abdurrahman. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. LP3ES
- Yusuf, Tayar dan Anwar, Saiful. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo : Ramadhani